



## Lampiran 1. Surat Permohonan Penelitian



KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN,  
RISET, DAN TEKNOLOGI  
**UNIVERSITAS PENDIDIKAN GANESHA**  
**FAKULTAS EKONOMI**

Jalan Udayana No. 11 Singaraja-Bali. Telepon : (0362) 26830  
Website : <http://www.fe.undiksha.ac.id/>

Nomor : 137/UN48.13.1/DL/2025

Singaraja, 17 April 2025

Lamp. : -

Hal : *Permohonan Wawancara / Data Penelitian*

Kepada Yth. **Kepala Inspektorat Daerah Kabupaten Buleleng**  
di-  
Tempat

Dengan Hormat,

Wakil Dekan I Fakultas Ekonomi Universitas Pendidikan Ganesha menerangkan bahwa mahasiswa/i tersebut dibawah ini :

Nama	: I Putu Yudhistira Mahardika
NIM.	: 2117051087
Fakultas	: Ekonomi
Jurusan/Prodi.	: S1Akuntansi

Bermaksud mengadakan penelitian lapangan untuk menempuh atau menyusun tugas akhir, skripsi dan melengkapi tugas lainnya. Sehubungan dengan hal tersebut, kami mohon izin agar mahasiswa kami dapat melakukan wawancara di tempat yang Bapak/Ibu/Sdr. Pimpin.

Demikian surat ini kami buat agar bisa digunakan sebagaimana mestinya. Atas perhatian dan kerjasamanya, kami sampaikan terima kasih.

a.n. Dekan,  
Wakil Dekan I,



Ni Made Suci  
NIP. 196810291993032001



Balai  
Sertifikasi  
Elektronik

Catatan :

- UU ITE No. 11 Tahun 2008 Pasal 5 ayat 1 "Informasi Elektronik dan/atau Dokumen Elektronik dan/atau hasil cetaknya merupakan alat bukti hukum yang sah"
- Dokumen ini tertanda ditandatangani secara elektronik menggunakan sertifikat elektronik yang diterbitkan BsrE
- Surat ini dapat dibuktikan keasliannya dengan menggunakan *qr code* yang telah tersedia

**Lampiran 2. Pertanyaan dan kriteria wawancara****PANDUAN PERTANYAAN WAWANCARA  
(UNTUK INSPEKTUR)****I. Jadwal Wawancara**

1. Hari, Tanggal :
2. Waktu Mulai dan Selesai :

**II. Identitas Informan**

1. Jenis Kelamin :
2. Usia :
3. Jabatan :
4. Lama Bekerja :

**III. PERTANYAAN**

1. Bagaimana syarat recruitment auditor internal di inspektorat kabupaten X? dan siapa saja pihak pelaksana pengangkatan seorang auditor internal di inspektorat?
2. Apakah ada peraturan tertulis yang mengatur tentang syarat-syarat recruitmen hingga pengangkatan auditor internal tersebut?
3. Bagaimana tahapan pengangkatan jabatan auditor internal?
4. bagaimana penentuan peran auditor dalam penyusunan tim pemeriksaan lapangan?
5. Berapa lama tahapan kenaikan jenjang atau promosi jabatan fungsional auditor?

**PANDUAN PERTANYAAN WAWANCARA  
(UNTUK AHLI MADYA & MUDA)**

**I. Jadwal Wawancara**

1. Hari, Tanggal :
2. Waktu Mulai dan Selesai :

**II. Kriteria Narasumber**

- a. Kriteria 1 : memiliki sertifikat/piagam yang membuktikan telah lulus uji sertifikasi auditor internal pemerintahan;
- b. Kriteria 2 : informan berstatus aktif mengemban tugas jabatan fungsional auditor;
- c. Kriteria 3 : telah bekerja minimal 5 (lima) tahun di Inspektorat Daerah Kabupaten X sebagai auditor;
- d. Kriteria 4 : Auditor Internal Inspektorat yang pernah mengalami situasi dilema etis pada saat melakukan pemeriksaan/audit

**III. Identitas Informan**

1. Jenis Kelamin :
2. Usia :
3. Jabatan :
4. Lama Bekerja :

**IV. PERTANYAAN**

1. Perkenalkan identitas bapak/ibu (nama, jabatan dan sudah berapa lama menjabat, serta sudah berapa lama bekerja di inspektorat)
2. Sebagai seorang auditor apa saja jobdesk yang bapak/ibu emban?
3. Apakah Inspektorat memiliki kode etik atau standar profesional auditor tertulis? (dimana bisa mendapatkan dokumentasinya)
4. Apakah bapak/ibu pernah mengalami situasi dilema etis saat sedang melakukan proses audit? dan kalau pernah apa faktor penyebabnya?
5. Apakah dalam suatu pemeriksaan, bapak atau ibu pernah memberikan toleransi terhadap situasi dilemma etis yang terjadi?
6. Apakah ketika mengalami dilemma etis bapak/ibu berkonsultasi dengan rekan tim atau mengambil keputusan sendiri?

7. Menurut Bapak/ibu apa saja aspek – aspek yang dapat menjauhkan auditor dari situasi dilematis? Dan bagaimana aspek aspek tersebut membantu auditor menjaga kode etik auditnya?
8. Apakah dilemma etis berdampak terhadap pengambilan keputusan auditor atas penetapan identifikasi temuan?
9. apakah dilemma etis berdampak terhadap hasil akhir laporan audit yang dikomunikasikan?

### Lampiran 3. Transkrip wawancara

1. **Informan** : **Putu Karya SH**  
**Jabatan** : **Inspektur Utama**  
**Hari/Tanggal** : **17 April 2025**  
**Tempat** : **Inspektorat Daerah Kabupaten X**

#### Hasil Wawancara

- Peneliti** : Selamat siang bapak, sebelumnya terimakasih atas kesediaan bapak untuk dapat meluangkan waktu menerima saya dalam kegiatan wawancara hari ini. Terlebih dahulu izinkan saya memperkenalkan diri, perkenalkan bapak nama saya I Putu Yudhistira Mahardika, biasa disapa yudhis, merupakan mahasiswa semester 8 yang saat ini sedang menyusun penelitian atau skripsi. Adapun pada kesempatan kali ini saya minta izin hendak mewawancarai bapak dengan maksud mengumpulkan data untuk kebutuhan penelitian skripsi saya yang berjudul "Eksplorasi Dilema Etis Terhadap Auditor Internal Pemerintahan"
- Informan** : Selamat siang, nggih dik, diizinkan... saya bantu berusaha jawab sebisa mungkin nggih

- Peneliti : nggih bapak, terimakasih, baik sebelumnya mungkin bapak boleh memperkenalkan diri terlebih dahulu sebagai siapa, menjabat sebagai apa, dan sudah berapa lama bekerja di lembaga inspektorat daerah ini?
- Informan : Baik dik, perkenalkan nama saya Putu Karya, saya menjabat sebagai inspektur utama Inspektorat Daerah Kabupaten X dari tahun 2021 sampai saat ini, jadi total mungkin sekitar 4 tahun saya sudah bekerja di sini.
- Peneliti : Berarti bapak profesi awalnya bukan sebagai auditor internal pemerintahan nggih?
- Informan : Bukan dik, saya sebelumnya bekerja di kantor perizinan sebagai asisten 1 kemudian setelah mengabdikan kurang lebih 5 tahun, saya mendapat promosi ke inspektorat menjadi Inspektur utama disini. Sebetulnya yaa kalo dilihat dari jabatan, memang harusnya yang mengisi adalah orang yang setidaknya memiliki basic sebagai pemeriksa laporan keuangan, mungkin dari kalangan teman – teman auditor di inspektorat itu sendiri atau dari BPKP. Namun keputusan kan tetap dari pimpinan yang menentukan, jadi mungkin menurut pertimbangan mereka saya dianggap mampu, saya mau belajar beradaptasi, dan kebetulan juga mau dipindahkan ke instansi yang lain maka disinilah saya sekarang [tertawa].
- Peneliti : oo begitu, baik bapak saya lanjutkan ke pertanyaan wawancara utamanya nggih.
- Informan : nggih dik silahkan...

- Peneliti : Bagaimana syarat dan proses recruitment auditor internal di inspektorat? dan siapa saja pihak pelaksana pengangkatan seorang auditor internal di inspektorat.
- Informan : Kalo auditor induk kita itu di BPKP, artinya segala sesuatu yang berhubungan dengan syarat teknis, skill teknis itu semua BPKP yang mengatur... jadi kalo mengenai syarat rekrutmen sebenarnya itu yaa hampir sama seperti proses rekrutmen di instansi dinas lain seperti menganalisis berapa jumlah tenaga tambahan yang diperlukan, apa jenis jenjang pendidikan yang dibutuhkan, dll. Kemudian setelah tau kuantitas sumber daya yang diperlukan beserta kualifikasi pendidikan yang dibutuhkan, pihak inspektorat mengirimkan surat usulan penambahan personil kepada Kemenpan. Meskipun sangat butuh penambahan anggota, kami tidak pernah buka semuanya sekalian. Soalnya kalo sampai buka sekalian, maka akan terjadi penumpukan personil dalam satu jabatan, sedangkan dalam pelaksanaan audit kan sudah diatur berapa jumlah masing – masing jabatan yang harus ada dalam sebuah tim pemeriksa. Sehingga pelaksanaa proses rekrutmen menjadi efisien dan seluruh sumber daya manusia yang direkrut pun dapat bekerja dengan efektif.
- Peneliti : Apakah ada peraturan tertulis yang mengatur tentang syarat-syarat rekrutmen hingga pengangkatan auditor internal tersebut?
- Informan : kalau syarat rekrutmen yang secara umum sih biasanya kita mendiskusikan, kita perlunya auditor dengan background pendidikan apa. Dari lulusan

IT kah? Akuntansi? hukum? Atau yang lainnya, karena audit ini kan bermacam – macam jenisnya, jadi kita perlukan sumber daya yang berasal dari berbagai macam latar belakang pendidikan tinggi. Contohnya seperti di Irbn I ketika ditanya butuh penambahan anggota tidak? Bila perlu backgroundnya berasal darimana? Begitu juga di Irbn – Irbn yang lain. Nahh kemudian tahap atau syarat yang kedua, setelah mendapat sumber daya auditor yang dibutuhkan, maka begitu diangkat belum bisa langsung melaksanakan tugas sebagai auditor karena mereka harus memiliki syarat kompetensi sehingga harus diklat lagi, paling tidak diklat auditor secara umum, baru bisa menjadi auditor internal secara resmi.

Peneliti : Bagaimana tahapan pengangkatan jabatan auditor internal?

Informan : Berdasarkan jenisnya dik nggih, itu ada dua jenis pengangkatan auditor, yaitu pengangkatan pertama dan kedua pengangkatan perpindahan. Kalau pengangkatan pertama itu yaa seperti di jawaban pertanyaan nomer dua tadi, sementara pengangkatan perpindahan itu adalah pengangkatan jabatan fungsional yang dilakukan terhadap pegawai negeri yang hendak menjadi auditor dan berasal dari instansi pemerintahan lain. Nahh itu prosesnya yang pertama kita mengumumkan di lingkup pegawai pemerintahan daerah, inspektorat membutuhkan pegawai nih sekian jumlahnya, siapa yang barangkali ingin berkarir sebagai auditor silahkan mendaftar, kurang lebih begitulah isi pengumumannya.

Kemudian jika sudah mendaftar dan lolos serangkaian proses administrasi, salah satu proses administrasinya itu adalah mendapat rekomendasi sekretaris daerah (sekda) yang diresmikan dengan diturunkannya Surat Keputusan pemindahan tugas. Kemudian setelah yang bersangkutan menyelesaikan proses administrasi, beliau masih harus mengikuti serangkaian pelatihan auditor (diklat). Terus setelah mengikuti diklat apakah prosesnya sudah selesai? Belum proses selanjutnya adalah yang bersangkutan harus mengabdikan terlebih dahulu selama dua tahun sebagai fungsionaris umum, namun tetap ikut dalam proses turun ke lapangan untuk "membantu" auditor melakukan pemeriksaan, tujuannya adalah agar auditor dapat beradaptasi terlebih dahulu dengan lingkungan kerja di inspektorat sehingga tidak kaget saat diberikan tanggungjawab untuk melakukan pemeriksaan di lapangan. Setelah mengabdikan selama dua tahun, barulah diangkat secara resmi menjadi auditor internal inspektorat.

Peneliti : Bagaimana penentuan peran auditor dalam penyusunan tim pemeriksaan lapangan?

Informan : Dalam pemeriksaan itu kan terdiri dari 1 orang penanggungjawab, 1 orang wakil penanggung jawab, 1 orang ketua tim, 1 orang pengendali teknis, dan 3-5 orang anggota pemeriksaan serta pelaksana. Adapun pemilihan auditor akan masing – masing jabatan yang perlu diisi itu dilakukan berdasarkan jabatan fungsional auditor, seperti ketua tim diisi oleh auditor madya, wakil ketua tim diisi oleh auditor muda, pengendali teknis diisi oleh auditor penyelia, dan

anggota diisi oleh auditor pelaksana atau auditor pertama.

Peneliti : Berapa lama tahapan kenaikan jenjang atau promosi jabatan fungsional auditor?

Informan : Nah kalau itu, sekarang kan sistem untuk kenaikan jenjang jabatan auditor sudah berubah yaa dari yang awalnya menggunakan sistem jenjang jabatan struktural yang mana dalam beberapa tahun seorang auditor harus sudah naik pangkat, namun sekarang pemerintah untuk di seluruh lapisan instansi pemerintahan menerapkan jenjang jabatan fungsional dimana menggunakan sistem kredit point. Point tersebut dikumpulkan lewat keikutsertaan dalam kegiatan penugasan dan kehadiran mengikuti diklat, jadi semakin rajin yang bersangkutan maka akan semakin tinggi kesempatan dia untuk naik pangkat lebih cepat, begitu dik.

Peneliti : *Inggih*, terima kasih Bapak atas informasi yang telah diberikan. Jawaban yang diberikan sangat membantu saya dalam penyusunan skripsi. Mohon ijin apabila di kemudian hari saya masih perlu mengonfirmasi beberapa hal terkait hasil wawancara kita pada hari ini nggih Bapak.

Informan : Silahkan dik, datang saja kemari jika perlu data untuk penelitiannya, semoga lancar dan sukses skripsinya

Peneliti : Terimakasih bapak, mari, saya pamit

- 2. Informan : Kadek Arman Jasa S.T**  
**Jabatan : Auditor Ahli Madya**  
**Hari/Tanggal : 06 Februari 2025**  
**Tempat : Inspektorat Daerah Kabupaten X**

### **Hasil Wawancara**

- Peneliti : Selamat pagi bapak, terimakasih karena telah meluangkan waktu menerima saya dalam kegiatan wawancara hari ini. Perkenalkan nama saya I Putu Yudhistira Mahardika, biasa disapa yudhis, saya adalah mahasiswa semester 8 yang saat ini sedang menyusun penelitian atau skripsi. Adapun pada kesempatan kali ini saya minta izin hendak mewawancarai bapak dengan maksud mengumpulkan data untuk kebutuhan penelitian skripsi saya yang berjudul "Eksplorasi Dilema Etis Terhadap Auditor Internal Pemerintahan" dan saya ijin record untuk proses wawancara kita apakah boleh bapak?
- Informan : Selamat pagi, nggih boleh dik, maaf yaa saya sambil ngopi biar ga ngantuk [tertawa].
- Peneliti : Baik bapak mungkin boleh perkenalkan identitas bapak seperti nama lengkap, jabatan, dan sudah berapa lama bekerja di Inspektorat daerah?
- Informan : Nama saya Kadek Arman Jasa S. T, jabatan saya adalah auditor ahli madya di inspektorat daerah kabupaten dan kurang lebih sudah menjadi auditor dari tahun 2006, jadi berjenjang dan lumayan lama untuk bisa sampai disini.
- Peneliti : Sebagai seorang auditor apa saja jobdesk yang bapak emban?
- Informan : Tentunya ada banyak tugas yang dijalankan oleh auditor yaa, beberapa contohnya mungkin seperti melakukan evaluasi dan menilai fungsi-fungsi manajemen yang dituangkan dalam kegiatan pemeriksaan atau audit,

merencanakan, mengorganisasikan, dan melakukan pengarahannya serta tindakan koordinasi terhadap instansi – instansi pemerintahan daerah demi tercapainya transparansi keuangan negara di Tingkat daerah kurang lebih begitu dik. [minum kopi], maaf, saya lanjutkan mumpung masih berkaitan dengan jobdesk auditor, yaitu mengenai tim pemeriksa yang diterjunkan ke lapangan. Dalam satu tim pemeriksa itu kan terdiri dari *pertama* harus ada ahli madya yang menjadi penanggungjawab kegiatan, *kedua* ada wakil penanggungjawab yang juga diisi oleh auditor senior setara ahli madya. Dibawah ketua dan wakil penanggungjawab kegiatan, terdapat 3 ketua tim pemeriksa yang diisi oleh auditor ahli muda, kemudian masing – masing ketua tim itu membawahi 3 orang anggota pemeriksa yang dipilih dari auditor ahli pertama atau auditor penyelia. Setiap 1 ketua tim membawahi sekitar 3 orang anggota pemeriksa yang artinya dalam satu tim total ada 9 orang anggota pemeriksa dan 4 orang pengambil keputusan kegiatan pemeriksaan, jadi total ada 13 orang idealnya dalam sebuah tim audit. Cuma yaa saat ini di inspektorat sendiri masih mengalami keterbatasan jumlah sumber daya untuk bisa mengaudit seluruh instansi pemerintahan daerah, sehingga kami menyiasatinya dengan melakukan pengurangan jumlah ideal anggota tim supaya tenaganya bisa dialihkan ke audit instansi lain. Tapi yaa meskipun sudah disiasati kami jujur masih cukup kewalahan beberapa tahun belakangan ini dikarenakan jumlah auditor secara faktual yang berjumlah 23 orang di lembaga ini masih belum bisa mendekati angka jumlah auditor yang direkomendasikan dalam sebuah instansi Inspektorat, yaitu 96 orang.

- Peneliti : Apakah Inspektorat memiliki kode etik atau standar profesional auditor tertulis?
- Informan : Untuk kode etik tentu sebagai auditor kami berpacu pada kode etik auditor yang berlaku secara umum, sementara untuk standar profesional biasanya pada tahap perencanaan penugasan dibuatkan kendali mutu yang disesuaikan dengan tujuan auditnya apa.
- Peneliti : Oo begitu, berarti tidak ada standar baku untuk pelaksanaan audit tersebut ya pak? Standarnya bisa berubah ubah disesuaikan dengan penugasan yang dilakukan
- Informan : Betul, kenapa begitu? Yaa karena setiap penugasan memiliki tingkat kesulitan dan ukuran lembaga obrik yang berbeda beda, ada yang instansinya besar dan strategis karena berada di lahan basah untuk melakukan tindak pidana korupsi, ada juga yang instansinya kecil serta minim potensi penggelapan dana negara, nahh yang seperti ini kan juga jadi pertimbangan dalam menyusun kendali mutu sebagai syarat standar profesional kita dalam melakukan pemeriksaan, begitu...
- Peneliti : Apakah bapak pernah mengalami situasi dilema etis saat sedang melakukan proses audit? dan kalau pernah apa faktor penyebabnya?
- Informan : Jelas, pasti mengalami.. dan adik bisa tanyakan itu ke tiap narasumber yang berbeda nantinya, karena tiap orang kan beda – beda penyebab dilemanya, tapi kalo untuk saya pribadi biasanya faktor yang menyebabkan dilema sih yaa konflik kepentingan, kalo keluarga sih harusnya sedari awal [perencanaan penugasan] kita sudah bisaantisipasi dan minta untuk tidak ditempatkan meriksa di instansi tersebut, tapi yang jadi masalah ini yaa temen, men dimana – mana punya temen [tertawa], dan rata –

rata banyak yang kerja di dinas yang jadi objek pemeriksaan, jadi sudah pasti akan ketemu dengan mereka mau bagaimana pun berusaha menghindar. *Pehh be je Pak Arman meriksa santai, jlemane bares to* (ohh kalo Pak Arman yang periksa santai, orang baik itu) ada dah omongan seperti itu.

Peneliti : Apakah dalam suatu pemeriksaan, bapak atau ibu pernah memberikan toleransi terhadap situasi dilemma etis yang terjadi?

Informan : Tentu, adakalanya kami sebagai auditor memberikan toleransi terkait temuan yang kami dapat di lapangan, misal adik tanya loh kok ditolerir pak kan harusnya langsung dilaporkan dan masuk dalam kertas kerja? Betul tidak salah pemikiran itu, tapi yang namanya auditor tidak selalu memberikan *judgment* berupa apa yang kami temukan di lapangan itu pasti adalah temuan, ada beberapa bentuk salah saji yang memang itu terjadinya secara tidak sengaja, misal obriknya salah nginput data ke jurnal, terus adanya pencatatan transaksi yang tidak biasa, terus apalagi itu oh iyaa Salah menilai pengadaan barang sebagai tidak wajar padahal sesuai dengan Perpres terbaru, nahh anomali – anomali seperti itu yang tidak bisa langsung kita klasifikasikan sebagai temuan, makanya dalam dunia audit ada yang namanya risiko audit, di sana kita memberikan ruang toleransi atas salah saji yang dilakukan oleh obrik dan kemudian diverifikasi kenapa bisa begitu? Pada situasi seperti inilah auditor juga belajar mengenai hal baru, tidak yang saklek langsung memberikan penghakiman selama obrik masih bisa menjelaskan temuan – temuan yang didapati oleh auditor, begitu. Cuma tetep aja sudah diberikan toleransi, obriknya minta kelonggaran lagi untuk beberapa catatan

yang sudah disepakati sebagai temuan mereka minta untuk dihilangkan dari kertas kerja, sering itu terjadi, apalagi kalo dia punya backingan, sudah, gaa berguna hasil kerja kami.

Peneliti : Apakah ketika mengalami dilemma etis bapak berkonsultasi dengan rekan tim atau mengambil keputusan sendiri?

Informan : Ada pastinya, meskipun saya katakanlah sudah senior yaa disini dan dalam penugasan seturut jabatan saya biasanya menjadi penanggungjawab kegiatan pemeriksaan, namun tetap koordinasi dengan anggota tim itu wajib dilakukan, tidak boleh seenaknya, baru mengemban jabatan tinggi jadi suka – suka, naa itu yang salah. Makanya di inspektorat ini salah satu tahapan pada saat melakukan pemeriksaan adalah review berjenjang, semua orang berhak dan harus ikut serta dalam proses review kertas kerja audit sehingga diharapkan dari tahapan ini dihasilkan kertas kerja yang dapat mewakili kondisi laporan keuangan yang sesungguhnya.

Peneliti : Menurut Bapak apa saja aspek – aspek yang dapat menjauhkan auditor dari situasi dilematis? dan bagaimana aspek aspek tersebut membantu auditor menjaga kode etik auditnya?

Informan : Kalo menurut saya aspek yang paling ampuh menjauhkan auditor dari dilema etis yaa kedekatan pribadi yang bersangkutan dengan Tuhan, kalo kami di hindu kami percaya dengan Karmapala, hukum sebab-akibat, hukum tabur-tuai atau apalah istilah lainnya, jadi kalo mau aneh-aneh pastinya berpikir dua kali, kalo memang orangnya taat beragama tapi yaa... kemudian yang kedua pemahaman akan norma dan prinsip audit yang benar, kalau auditor sudah paham dan pakem dengan prinsip

kode etik auditor yang sebenarnya, maka pasti akan tumbuh dalam dirinya batasan-batasan yang menjadikannya pribadi auditor yang tahu apa yang salah dan apa yang benar. Ketiga, dari segi idealisme, menurut saya auditor itu harus idealis, karena dengan menjadi idealis itulah maka auditor bisa mempertahankan integritas dan independensinya di lapangan, dia sudah tahu jobdesknya dia, dia sudah paham dengan prinsip-prinsip auditor yang harus dipegang teguh, dia takut akan Tuhannya sehingga tidak mau secara sadar melakukan apa yang salah, sekarang tinggal bagaimana idealisme dalam dirinya bekerja untuk membuat dia tetap berada pada prinsip dan jalan yang benar.

Peneliti : Apakah dilemma etis berdampak terhadap pengambilan keputusan auditor atas penetapan identifikasi temuan?

Informan : Jelas berdampak, menurut saya dilema etis itu faktor utama yang mengganggu objektivitas pengambilan keputusan auditor, terutama saat harus menetapkan apakah suatu hal layak disebut sebagai temuan atau tidak. Di lapangan, kami kan tidak hanya berhadapan dengan data atau dokumen, tapi juga dengan situasi-situasi yang menuntut keberanian moral. Kadang kami menemukan sesuatu yang jelas-jelas tidak sesuai aturan, namun muncul tekanan dari atasan yang berkepentingan yang mencoba berdampak terhadap agar temuan itu “dilunakkan” atau tidak ditulis secara eksplisit. Di situlah dilema muncul. Di satu sisi, sebagai auditor kita punya tanggung jawab untuk menyampaikan apa adanya tapi di sisi lain, ada risiko yang harus ditanggung, seperti relasi kerja yang memburuk atau bahkan ancaman terhadap posisi kita.

- Peneliti : Apakah dilema etis berdampak terhadap hasil akhir laporan audit yang dikomunikasikan?
- Informan : Sama seperti jawaban saya di atas, sangat berdampak tentunya. Hampir selalu dalam setiap kegiatan audit yang saya lakukan sebelum bekerja saya selalu mikir *nyan ape je kel tepuk bin nahh* (nanti bakal ketemu situasi yang bagaimana deh lagi yaa) saking saya seringnya dapat intervensi dari atasan dan ”dicolek” temen-temen yang menjadi obrik. Saya pernah suatu waktu dalam situasi seperti itu. Data sudah jelas, pelanggarannya ada, tapi muncul pertanyaan dalam diri: Kalau saya tulis seperti ini, apakah saya akan dianggap menjatuhkan orang lain? Apakah ini akan berdampak pada posisi saya nanti? Akhirnya, dilema itu benar-benar berdampak terhadap cara saya merumuskan laporan.
- Peneliti : *Wah pelik* juga yaa situasi yang dialami auditor internal inspektorat, terima kasih Bapak atas informasi yang telah diberikan. Jawaban yang diberikan benar-benar membantu saya dalam penyusunan skripsi. Mohon ijin apabila di kemudian hari saya masih perlu mengonfirmasi beberapa hal terkait hasil wawancara kita pada hari ini nggih Bapak.
- Informan : Oo sudah itu saja pertanyaannya? Yaa datang saja ke inspektorat kalau butuh data lagi nanti, semoga lancar dan sukses yaa skripsinya, semangat!
- Peneliti : Terimakasih bapak, mari, saya pamit

- 3. Informan : Kadek Swadnyani SE**  
**Jabatan : Auditor Ahli Muda**  
**Hari/Tanggal : 07 Februari 2025**  
**Tempat : Inspektorat Daerah Kabupaten X**

### Hasil Wawancara

Peneliti : Selamat siang ibu, mohon maaf saya mengganggu aktivitasnya terimakasih karena telah meluangkan waktu menerima saya dalam kegiatan wawancara hari ini. Perkenalkan nama saya I Putu Yudhistira Mahardika, biasa disapa yudhis, saya adalah mahasiswa semester 8 yang saat ini sedang menyusun penelitian atau skripsi. Adapun pada kesempatan kali ini saya minta izin hendak mewawancarai ibu dengan maksud mengumpulkan data untuk kebutuhan penelitian skripsi saya yang berjudul "Eksplorasi Dilema Etis Terhadap Auditor Internal Pemerintahan" jadi saya hendak meneliti faktor apa saja sekiranya yang dapat menyebabkan auditor mengalami dilema etis dan apa saja dampak yang ditimbulkan dari dilema etis tersebut baik bagi objektivitas penilaian auditor dan kualitas hasil audit laporan keuangan insntansi pemerintahan yang diperiksa, saya ijin record untuk proses wawancara kita apakah boleh bu?

Informan : Selamat siang dik, *nggih* silahkan..

Peneliti : Baik ibu mungkin boleh perkenalkan identitas ibu seperti nama lengkap, jabatan, dan sudah berapa lama bekerja di Inspektorat daerah?

Informan : Perkenalkan dik nama ibu Kadek Swadnyani SE, ibu telah bekerja sebagai auditor selama kurang lebih 8 tahun di inspektorat dan sekarang mengemban jabatan sebagai auditor ahli muda

- Peneliti : Sebagai seorang auditor apa saja jobdesk yang ibu emban?
- Informan : Secara garis besar jobdesknya ada beberapa yaa seperti audit, evaluasi, review, dan konsultasi perbaikan terhadap laporan keuangan instansi pemerintahan daerah, itu semua tertuang dalam perjanjian kinerja.
- Peneliti : Apakah Inspektorat memiliki kode etik atau standar profesional auditor tertulis?
- Informan : Ada pedomannya dik, kalo untuk inspektorat sendiri dia mengacu ke pedoman yang disusun oleh Asosiasi Auditor Intern Pemerintah Indonesia sementara untuk standar profesional kerjanya kami menggunakan standar yang disusun oleh BPKP yang tertuang dalam Panduan Praktik Audit.
- Peneliti : Apakah ibu pernah mengalami situasi dilema etis saat sedang melakukan proses audit? dan kalau pernah apa faktor penyebabnya?
- Informan : Seharusnya auditor itu kan independent ya dalam menjalankan penugasan, berusaha agar penilaiannya jangan sampai terpengaruh oleh berbagai faktor, cuman kalo misal konteksnya sudah di lapangan tentu kan pasti kita akan menghadapi resiko bertemu dengan benturan – benturan kepentingan, nah itu diusahakan untuk dihindari. Namun tidak menutup kemungkinan juga, sudah berusaha menghindari pemeriksaan di dinas A yang ada kerabat malah ketemu teman dekat di dinas B, nahh disitu dah yang biasanya sedikit canggung, apalagi ini istilahnya kan kita meriksa pekerjaan temen lahh yaa, pasti ada rasa dilema waktu melakukan pemeriksaan.
- Peneliti : Apakah dalam suatu pemeriksaan, bapak atau ibu pernah memberikan toleransi terhadap situasi dilemma etis yang terjadi?

Informan : Pernah, dalam beberapa kasus kami memang dihadapkan pada situasi yang bisa dibilang abu-abu yaa. Misalnya, waktu itu ada temuan yang secara teknis melanggar aturan, tapi jika dilihat dari sisi kondisi di lapangan, keputusan pihak obrik melakukan perubahan terhadap rencana penggunaan dana yang sudah disusun dikarenakan adanya keterbatasan anggaran atau kebijakan mendesak dari atasan mereka. Di situ kami memberi toleransi dengan catatan obrik bisa menjelaskan dan membuktikan hal yang kami selaku auditor garisbawahi tersebut. Namun tetap saja ada peristiwa dimana, sudah diberikan kelonggaran tapi di beberapa kasus obriknya tetap tidak bisa memberikan bukti atas opininya, ketika ditanya ini siapa yang mendesak perubahan rencana penggunaan anggarannya, jawabannya pasti para pejabat di *Top Level Management*. Nah situasi – situasi kayak gini dah yang membuat dilemma etis, kalo dianggap temuan nanti ditegur sama bos [bupati, sekda, dan pejabat tinggi lainnya], kalo dilepasin nanti pas dilakukan pengecekan lapangan sama BPKP dan ditemukan ketidaksesuaian data yang dilaporkan, pasti Inspektorat yang kena. Serba salah kami ini sebenarnya.

Peneliti : Apakah ketika mengalami dilemma etis bapak/ibu berkonsultasi dengan rekan tim atau mengambil keputusan sendiri?

Informan : Saya biasanya diskusi dulu dengan tim, karena kami sadar bahwa keputusan yang kami ambil bukan hanya soal benar–salah di atas kertas, tapi juga menyangkut integritas dan kepercayaan terhadap lembaga. Tapi, jujur sih, ngga semua dilema bisa diselesaikan hanya lewat diskusi. Kadang keputusan akhir tetap kembali ke penanggung jawab lapangan, dan itu yang menjadi beban moral tersendiri.

- Peneliti : Menurut ibu apa saja aspek – aspek yang dapat menjauhkan auditor dari situasi dilematis? dan bagaimana aspek aspek tersebut membantu auditor menjaga kode etik auditnya?  
Salah satunya pasti auditor harus punya independensi,
- Informan : kedua kita ini kan bekerja untuk menjunjung tinggi transparansi publik yaa, tentu kita ragu juga untuk bekerja secara maksimal apabila tidak ada yang backing, makanya kita perlu dukungan dari pimpinan lembaga inspektorat ini. Karena ketika auditor diberi keleluasaan penuh dan tidak ditekan oleh kepentingan tertentu, maka kami sudah pasti jadi lebih mudah bersikap objektif. Selain itu, pelatihan etika dan diklat SOP audit yang jelas juga penting untuk membantu kami membentengi diri.
- Peneliti : Apakah dilemma etis berdampak terhadap pengambilan keputusan auditor atas penetapan identifikasi temuan?
- Informan : Yaa, sangat berdampak sih, ada kalanya kami tahu bahwa suatu kejadian harusnya masuk dalam temuan, tapi karena faktor hubungan personal atau bahkan intervensi dari pihak internal pemerintahan yang lebih tinggi, temuan itu akhirnya dikaburkan atau dilunakkan.
- Peneliti : Apakah dilemma etis berdampak terhadap hasil akhir laporan audit yang dikomunikasikan?
- Informan : Kalo kita ngomong yang seharusnya sih tidak yaa, tapi kenyataannya seringkali iya [tertawa]. Kami sering harus menyesuaikan redaksi laporan supaya tidak menyinggung pihak tertentu, meskipun substansinya tetap disampaikan tetep aja ini bisa membuat laporan terlihat tidak setajam kondisi sebenarnya.
- Peneliti : Cukup serius ternyata permasalahan dilema etis di instansi ini yaa bu
- Informan : Betul, saya berharap adanya perubahan terkait dengan kesejahteraan auditor internal dalam menjalankan profesi

pekerjaannya. Mungkin kelak ada sistem yang bisa membuat kinerja auditor lebih aman, lebih nyaman, dan tidak mendapat intervensi dari pihak lain sehingga objektivitas dan independensinya tidak terganggu.

Peneliti : Baik ibu, terimakasih atas waktunya nggih, mungkin sekian dulu kegiatan wawancara kita pada hari ini. Jawaban yang diberikan benar-benar membantu saya dalam penyusunan skripsi. Mohon izin apabila di kemudian hari saya masih perlu mengonfirmasi beberapa hal terkait hasil wawancara kita pada hari ini nggih Bu.

Informan : Baik dik, sukses selalu yaa, semoga dilancarkan penelitiannya

Peneliti : Inggih, bu terimakasih..

- 4. Informan : Deva Adinda S.Farm**  
**Jabatan : Auditor Ahli Madya**  
**Hari/Tanggal : 11 Februari 2025**  
**Tempat : Inspektorat Daerah Kabupaten X**

#### **Hasil Wawancara**

Peneliti : Selamat siang ibu, mohon maaf saya mengganggu aktivitasnya terimakasih karena telah meluangkan waktu menerima saya dalam kegiatan wawancara hari ini. Perkenalkan nama saya I Putu Yudhistira Mahardika, biasa disapa yudhis, saya adalah mahasiswa semester 8 yang saat ini sedang menyusun penelitian atau skripsi. Adapun pada kesempatan kali ini saya minta izin hendak mewawancarai ibu dengan maksud mengumpulkan data untuk kebutuhan penelitian skripsi saya yang berjudul "Eksplorasi Dilema Etis Terhadap Auditor Internal Pemerintahan" jadi saya hendak meneliti faktor apa saja

sekiranya yang dapat menyebabkan auditor mengalami dilema etis dan apa saja dampak yang ditimbulkan dari dilema etis tersebut baik bagi objektivitas penilaian auditor dan kualitas hasil audit laporan keuangan instansi pemerintahan yang diperiksa, saya ijin record untuk proses wawancara kita apakah boleh bu?

Informan : silahkan dik...

Peneliti : Baik ibu, mungkin boleh memperkenalkan diri dulu sebelum lanjut ke inti pertanyaan, mengenai nama lengkap, jabatan, dan sudah berapa lama bekerja di Inspektorat daerah?

Informan : Perkenalkan dik nama ibu Deva Adinda, disini ibu menjabat sebagai auditor dengan total lama berkarier kurang lebih 13 tahun, diangkat jadi auditor ahli pertama di tahun 2012 sampai dengan saat ini tahun 2025 mengemban jabatan sebagai auditor ahli madya.

Peneliti : Sebagai seorang auditor apa saja jobdesk yang bapak/ibu emban?

Informan : Kalo jobdesk sih kita mengacu kepada PKPT atau Program Kerja Pengawasan Tahunan yang telah disusun di awal tahun yang mana itu disusun berdasarkan peta resiko, penilaian MCP, dan kebutuhan pengawasan serta pemeriksaan untuk tiap – tiap wilayah seperti wasdes atau pengawasan desa, audit ketaatan, audit kinerja, review laporan keuangan, dan lain – lain.

Peneliti : Apakah Inspektorat memiliki kode etik atau standar profesional auditor tertulis?

Informan : Tentu, kami punya tapi kami sejauh ini selalu mengacu pada panduan kode etik APIP yang sudah disusun sama BPKP sihh yaa, sementara untuk standar profesional profesi yang digunakan kami mengacu pada pedoman

SAIPI atau Standar Audit Internal Pemerintahan Indonesia yang berlaku secara umum.

Peneliti : Apakah ibu pernah mengalami situasi dilema etis saat sedang melakukan proses audit? dan kalau pernah apa faktor penyebabnya?

Informan : Pernah dik, saya tidak bilang sering yaa, tapi juga tidak jarang [tertawa], kalo dari yang pernah saya alami sih faktor penyebabnya yaa ada intervensi dari pejabat yang lebih tinggi yaa, tapi intervensinya biasanya disampaikan secara halus. Contohnya pernah waktu itu, kami sudah selesai melakukan audit dan hasil laporan kami sudah tertuang dalam kertas kerja tapi belum menyusun opini audit, otomatis obrik tahu apa saja temuan yang kami dapatkan, nah beberapa hari setelah kami melakukan audit, tiba-tiba saya yang waktu itu menjadi penanggungjawab kegiatan pemeriksaan mendapatkan arahan dari pejabat tertentu untuk mempertimbangkan ulang cara penyampaian temuan. Saya "disarankan" agar kami berhati-hati mengauditnya, temuan – temuan berat yang tim saya dapatkan disuruh mengkaji ulang sebelum membuat opini audit. Usut punya usut ternyata di instansi tersebut ada kerabat wakil kepala daerah yang menjabat waktu itu. Nah moment Ini yang membuat saya dilematis, profesionalitas dan objektivitas saya sebagai auditor diuji dengan adanya tekanan internal dari pihak yang secara struktural berada jauh di atas saya. Dan ironisnya kejadian kayak gini juga beberapa kali terjadi di temen – temen yang mengaudit dinas tersebut, jadi tidak berhenti di saya.

Peneliti : Apakah dalam suatu pemeriksaan, bapak atau ibu pernah memberikan toleransi terhadap situasi dilema etis yang terjadi?

- Informan : Mau tidak mau iyaa (ditolerir), saya menjunjung tinggi kejujuran dan memegang kode etik sebagai seorang auditor, tapi jika sudah dihadapkan pada kasus yang mengancam karier saya, maka mau tidak mau saya yang harus ”melunak”. Kalo ngotot mau mempertahankan idealisme sih bagus, tapi resikonya besar, bisa – bisa saya dimutasi ke kelurahan atau pelosok daerah.
- Peneliti : Apakah ketika mengalami dilema etis itu berkonsultasi dengan rekan tim atau mengambil keputusan sendiri?
- Informan : Biasanya saya coba diskusikan dengan anggota tim dulu, tapi karena beberapa dari kami juga berada dalam posisi serba salah, keputusan akhir tetap kembali ke auditor yang menangani langsung. Kami pernah dalam posisi harus menyusun laporan dengan hati-hati karena temuan terkait pejabat yang cukup dekat dengan kepala daerah. Tim pun terbelah—ada yang ingin tetap mencantumkan secara tegas, ada yang menyarankan agar dibahas secara internal saja. Jadi dilema itu benar-benar terasa sampai ke proses pelaporan.
- Peneliti : Menurut ibu apa saja aspek – aspek yang dapat menjauhkan auditor dari situasi dilematis? dan bagaimana aspek aspek tersebut membantu auditor menjaga kode etik auditnya?
- Informan : Ada dua aspek penting menurut saya yang mungkin bisa menjadi bahan evaluasi untuk lembaga ini supaya berbenah, pertama rotasi tugas dan peningkatan jumlah auditor. Saat ini jumlah personel kita terbatas dik, kemungkinan auditor mengaudit objek yang memiliki keterkaitan pribadi sangat besar, apalagi di lingkup daerah. Kedua, perlindungan atas independensi auditor juga penting. Kalau ada tekanan dari pihak eksternal atau pusat, seharusnya ada sistem atau mekanisme yang melindungi auditor agar tidak dipaksa kompromi. Tanpa itu, kami

rentan terhadap dilema etis, bahkan sejak penugasan dimulai.

Peneliti : Apakah dilemma etis berdampak terhadap pengambilan keputusan auditor atas penetapan identifikasi temuan?

Informan : Iya, dilema etis bisa memengaruhi keputusan kami saat menentukan apakah sesuatu layak dicatat sebagai temuan atau tidak. Misalnya, ketika kami menemukan hal yang menyimpang, tapi yang terlibat adalah orang yang punya posisi penting, atau ada tekanan dari atasan, kami jadi ragu. Kadang kami harus menyesuaikan cara penyampaian temuan agar tidak menimbulkan masalah baru.

Peneliti : Apakah dilemma etis berdampak terhadap hasil akhir laporan audit yang dikomunikasikan?

Informan : Sangat berdampak terhadap. Dalam kasus saya, karena yang diaudit adalah "titipan" pejabat, saya merasa kesulitan untuk bersikap tegas ketika menemukan ketidaksesuaian penggunaan anggaran. Meski secara teknis itu termasuk temuan, saya sempat ragu untuk menuliskannya secara eksplisit karena takut mengalami penurunan karier [tertawa]. Bahkan laporan akhirnya kami susun dengan bahasa yang sangat normatif agar tidak menimbulkan konflik.

Peneliti : Separah itu berarti yaa bu terkait dampak yang ditimbulkan dari dilema etis terhadap transparansi penggunaan keuangan negara. Inggih mungkin sekian dulu yang bisa saya tanyakan ibu, terimakasih atas waktunya. Jawaban yang diberikan benar – benar membantu saya dalam penyusunan skripsi. Mohon ijin apabila di kemudian hari saya masih perlu mengonfirmasi beberapa hal terkait hasil wawancara kita pada hari ini nggih Bu.

Informan : Baik dik, hati – hati di jalan, semoga lancar terus prosesnya

Peneliti : Inggih, bu terimakasih..

- 5. Informan : Nyoman Diantika SE.M.Si**  
**Jabatan : Auditor Ahli Madya**  
**Hari/Tanggal : 11 Februari 2025**  
**Tempat : Inspektorat Daerah Kabupaten X**

#### **Hasil Wawancara**

Peneliti : Selamat pagi ibu, mohon maaf saya mengganggu aktivitasnya terimakasih karena telah meluangkan waktu menerima saya dalam kegiatan wawancara hari ini. Perkenalkan nama saya I Putu Yudhistira Mahardika, biasa disapa yudhis, saya adalah mahasiswa semester 8 yang saat ini sedang menyusun penelitian atau skripsi. Adapun pada kesempatan kali ini saya minta izin hendak mewawancarai ibu dengan maksud mengumpulkan data untuk kebutuhan penelitian skripsi saya yang berjudul "Eksplorasi Dilema Etis Terhadap Auditor Internal Pemerintahan" jadi saya hendak meneliti faktor apa saja sekiranya yang dapat menyebabkan auditor mengalami dilema etis dan apa saja dampak yang ditimbulkan dari dilema etis tersebut baik bagi objektivitas penilaian auditor dan kualitas hasil audit laporan keuangan insntansi pemerintahan yang diperiksa, saya ijin record untuk proses wawancara kita apakah boleh bu?

Informan : Silahkan dik, maaf yaa saya sambil sarapan

Peneliti : Nggih ibu, mungkin sebelumnya boleh perkenalan dulu nama ibu siapa, jabatan, dan sudah berapa lama menjabat, serta sudah berapa lama bekerja di inspektorat?

- Informan : Baik perkenalkan nama saya Nyoman Diantika, saya adalah auditor dan sudah bekerja disini selama kurang lebih 13 tahun, jabatan saya saat ini auditor ahli madya.
- Peneliti : Sebagai seorang auditor apa saja jobdesk yang ibu emban?
- Informan : Tugas kami sebagai APIP, yaitu melaksanakan fungsi pengawasan atas penyelenggaraan pemerintah daerah sesuai dengan PP 60 2008 yaa, jadi tugas audit itu melaksanakan audit, review, evaluasi, dan yang terakhir memberikan jasa konsultansi kepada organisasi perangkat daerah terkait dengan pelaksanaan tugas – tugas pemda, begitu.
- Peneliti : Apakah Inspektorat memiliki kode etik atau standar profesional auditor tertulis?
- Informan : Kalo kode etik tentu kami menerapkan, tapi kami gaa punya kode etik yang secara khusus disusun dan digunakan oleh auditor inspektorat gitu, kami cuma mengikuti standar kode etik auditor yang berlaku secara umum aja. Sementara untuk standar profesi auditor kami ikut standar yang sudah dibuat oleh BPKP, namanya standar praktik audit.
- Peneliti : Apakah ibu pernah mengalami situasi dilema etis saat sedang melakukan proses audit? dan kalau pernah apa faktor penyebabnya?
- Informan : Sebagai auditor, bertemu dengan situasi dilema etis itu hal yang pasti dan wajar yaa terjadi, tapi kan sekarang terkandung kadarnya, ada yang level persuasifitasnya tinggi dan ada yang rendah. Biasanya situasi yang membuat kita dilema itu, satu terjadinya konflik kepentingan karena di entitas yang kita periksa ada teman, nah bersambung syukur – syukur kalo mereka mengerti dengan profesi kita sebagai auditor atau pemeriksa, kalau tidak? Yaa berpotensi mengganggu independensi kita, terlebih kalo mereka punya backingan yang kuat, yang

posisinya di instansi pemerintahan lebih tinggi daripada kita, tentu itu kan bisa menjadi boomerang bagi diri kita, solusi paling efektif sih sebenarnya *switch* dengan rekan auditor yang lain tapi karena permasalahan keterbatasan jumlah auditor maka opsi pilihan kami terbatas dan kalo misal sudah terlanjur turun surat penugasannya, yaa mau tidak mau harus dihadapi itu pertama terkait dengan konflik kepentingan terus yang kedua, kalo intervensi dari pimpinan itu yaa kadang – kadang ada atasan yang ikut campur dalam urusan pemeriksaan suatu instansi. Biasanya bentuk dari intervensi itu halus, kami ”diingatkan” untuk tidak menyentuh area – area yang tergolong sensitif untuk diperiksa, bahkan sekalipun tujuan pemeriksaan kami ke area tersebut, jika memperoleh kondisi yang tergolong temuan, maka kami dihimbau untuk mentolerir area tersebut, begitu. Berdasarkan pengalaman saya, pernah gitu yaa kami eee, sebetulnya kalo dibilang dilarang tidak, tapi kami ”dihimbau” untuk tidak memberikan skor yang rendah... lahh? bagaimana kita tidak memberikan skor yang rendah gitu kan? Data yang disajikan tidak lengkap, banyak kondisi yang *eligible* untuk dinyatakan sebagai temuan, datanya mendukung untuk auditor memberikan banyak catatan dan skor yang rendah, tapi sama mereka ”gaboleh”, akhirnya kalo kami lakukan kan hasil audit menjadi bias yaa, tidak bisa memberikan opini yang mewakili keadaan laporan keuangan yang sebenarnya. Namun kalo tidak kami lakukan karier kita yang terancam, gitu. Bahkan ni pernah dalam sebuah kegiatan pemeriksaan, belum kami menyentuh data yang disajikan, baru kami datang masuk pintu langsung tanya ke kepala dinasnya, ini nanti auditnya mau dikasi berapa? Saking seringnya di dinas yang bersangkutan ketika kami

melakukan pemeriksaan selalu saja ada intervensi dari pihak eksternal kalo kami menemukan temuan yang cukup besar dan mempengaruhi skor akhir hasil penilaian audit.

Peneliti : Apakah dalam suatu pemeriksaan, bapak atau ibu pernah memberikan toleransi terhadap situasi dilemma etis yang terjadi?

Informan : Pasti pernah dong, nonsense kalo tidak pernah, bohong. Tapi tentu toleransi terhadap kesalahan penyajian laporan itu tidak boleh melebihi batasan – batasan yang telah diatur dalam ketentuan, semuanya diatur dalam pedoman resiko audit internal pemerintahan yang berlaku secara umum. Adik mungkin bisa baca disana terkait indikator yang dijadikan batasan – batasannya, saya tidak begitu hapal hanya ingat sedikit [tertawa].

Peneliti : Apakah ketika mengalami dilemma etis ibu berkonsultasi dengan rekan tim atau mengambil keputusan sendiri?

Informan : Tentu, wajib itu dan diatur dalam pedoman praktik audit. Namun kalo saya pribadi yaa tergantung situasi di lapangan juga. Pada umumnya saya lebih memilih untuk berdiskusi dengan rekan satu tim terlebih dahulu. Soalnya dengan berkonsultasi kan kita bisa melihat masalah dari sudut pandang yang berbeda, dapat *insight* baru yang mungkin kita kelewatan dan itu sangat membantu untuk mengambil keputusan yang lebih objektif. Namun, ada juga kondisi tertentu di mana saya harus mengambil keputusan sendiri, terutama kalau situasinya mendesak atau menyangkut tanggung jawab saya secara langsung. Tapi sebisa mungkin, saya tetap mencari pertimbangan atau masukan dari tim sebelum memutuskan sesuatu yang sifatnya sensitif atau berpotensi menimbulkan dilema etis.

- Peneliti : Menurut ibu apa saja aspek – aspek yang dapat menjauhkan auditor dari situasi dilematis? dan bagaimana aspek aspek tersebut membantu auditor menjaga kode etik auditnya?  
Menurut saya aspek kebijakan yang dapat menjauhkan
- Informan : auditor dari situasi dilemma etis itu, yang paling efektif dan sudah teruji dengan mungkin tetap diberlakukannya *reward and punishment*, contohnya pertama kalau seorang auditor yang terganggu independensinya dan melakukan penugasan di luar ketentuan sehingga mempengaruhi hasil laporan auditan bisa diberi surat peringatan langsung ke SP 2, terus kalo masih melakukan (fraud) di masa depan yaa dimutasi, ditunda kenaikan jabatannya, atau yang paling berat diberhentikan secara tidak hormat.
- Peneliti : Apakah dilemma etis berdampak terhadap pengambilan keputusan auditor atas penetapan identifikasi temuan?
- Informan : Tentu, sesuai dengan apa yang saya jawab dipertanyaan sebelumnya, dipertanyaan no. 4 tadi kalo gaa salah yaa, yaa seperti itulah yang terjadi. Dilema etis yang disebabkan oleh intervensi pimpinan sangat mengganggu objektivitas auditor dalam memberikan penilaian
- Peneliti : Apakah dilemma etis berdampak terhadap hasil akhir laporan audit yang dikomunikasikan?
- Informan : Tentu sangat berdampak. Biasanya jika kita menangani suatu instansi dan kita diintervensi oleh pejabat daerah untuk sedikit ”lunak” sama obrik yang sedang kita tangani, sudah pasti delapan puluh persen lah katakan itu laporan auditnya tidak valid. Terus ketika menyerahkan hasil laporan audit ke BPKP dan kemudian mereka melakukan peninjauan ke lapangan untuk menguji relevansi antara laporan yang diterima dengan situasi sebenarnya, barulah disana ketahuan, ada kesenjangan informasi. Akhirnya bagaimana? Keluarlah surat rekomendasi perbaikan yang

menyatakan APIP yang memeriksa tidak profesional, kurang kompeten, dan sebagainya. Kalo pejabatnya nggak diturutin nanti kami yang dimutasi, kalo diturutin kita langganan dapat kritik dari BPKP, auditor inspektorat serba salah posisinya.

Peneliti : Wahh, ternyata kompleks sekali kondisi yang dialami para auditor internal inspektorat yaa, padahal lembaga ini strategis banget dan diharapkan menjadi garda terdepan dalam memerangi KKN.

Informan : Yahh, gimana dong dik, ini sudah menjadi budaya yang turun temurun diteruskan, sejauh ini belum ada sosok yang menjadi agen perubahan yang bisa memperbaiki sistem birokrasi terkait dengan transpabilitas penggunaan keuangan negara.

Peneliti : Baiklah bu, mungkin sekian dulu sesi wawancara untuk hari ini, terimakasih banyak sekali lagi atas waktunya, mohon maaf jika ada salah kata selama proses wawancara. Jawaban yang diberikan benar – benar membantu saya dalam penyusunan skripsi. Mohon ijin apabila di kemudian hari saya masih perlu mengonfirmasi beberapa hal terkait hasil wawancara kita pada hari ini nggih Bu.

Informan : Oo sudah yaa, haha tidak papa dik, semangat yaa semoga lancar dilancarkan sampai wisuda..

Peneliti : Inggih, bu terimakasih..

- 6. Informan : Ni Luh Iki Surasih SE**  
**Jabatan : Auditor Ahli Madya**  
**Hari/Tanggal : 11 Februari 2025**  
**Tempat : Inspektorat Daerah Kabupaten X**

#### **Hasil Wawancara**

Peneliti : Selamat pagi ibu, mohon maaf saya mengganggu aktivitasnya terimakasih karena telah meluangkan waktu menerima saya dalam kegiatan wawancara hari ini. Perkenalkan nama saya I Putu Yudhistira Mahardika, biasa disapa yudhis, saya adalah mahasiswa semester 8 yang saat ini sedang menyusun penelitian atau skripsi. Adapun pada kesempatan kali ini saya minta izin hendak mewawancarai ibu dengan maksud mengumpulkan data untuk kebutuhan penelitian skripsi saya yang berjudul "Eksplorasi Dilema Etis Terhadap Auditor Internal Pemerintahan" jadi saya hendak meneliti faktor apa saja sekiranya yang dapat menyebabkan auditor mengalami dilema etis dan apa saja dampak yang ditimbulkan dari dilema etis tersebut baik bagi objektivitas penilaian auditor dan kualitas hasil audit laporan keuangan insntansi pemerintahan yang diperiksa, saya ijin record untuk proses wawancara kita apakah boleh bu?

Informan : Boleh dik, silahkan

Peneliti : Mungkin sebelumnya boleh perkenalan dulu nama ibu siapa, di inspektorat berprofesi sebagai apa, dan sudah berapa lama menjabat?

Informan : Baik perkenalkan nama saya Ni Luh Iki Surasih, saya berprofesi sebagai auditor internal atau APIP di inspektorat dan telah bekerja selama kurang lebih 15 tahun disini setelah lulus CPNS di tahun 2006, jabatan

yang saya emban saat ini adalah auditor internal pemerintahan

Peneliti : Sebagai seorang auditor apa saja jobdesk yang ibu emban?

Informan : Secara umum jobdesk yang kami kerjakan itu adalah melakukan pemeriksaan baik di Tingkat dinas atau OPD dan perangkat desa, kemudian melakukan review laporan keuangan pemerintahan daerah, evaluasi terkait kinerja instansi pemerintahan daerah. Lalu kemudian kami juga memiliki tugas khusus dimana kami bertugas untuk menindaklanjuti aduan dari masyarakat terkait dengan adanya penyimpangan pengelolaan ataupun penggunaan keuangan negara.

Peneliti : Apakah Inspektorat memiliki kode etik atau standar profesional auditor tertulis?

Informan : Untuk saat ini kami masih menggunakan standar kode etik auditor internal pemerintah yang berlaku secara umum yang berpatokan kepada SAIPI, namun bulan ini ada rencana untuk rapat penyusunan kode etik khusus yang akan digunakan oleh Lembaga Inspektorat Daerah Kabupaten dalam rangka memperkuat prinsip audit untuk menjaga norma profesi auditor pada saat melakukan penugasan di lapangan. Di dalam rapat tersebut rencananya juga akan membahas mengenai penyusunan SOP audit internal pemerintahan yang baru.

Peneliti : Apakah ibu pernah mengalami situasi dilema etis saat sedang melakukan proses audit? dan kalau pernah apa faktor penyebabnya?

Informan : Pernah dik, saya pernah mengalami situasi dilema etis saat melakukan audit pada salah satu proyek pembangunan fisik di salah satu instansi dinas. Di lapangan, kami menemukan adanya perbedaan volume

pekerjaan antara laporan dan realisasi yang sebenarnya. Namun, pihak OPD kekeh kalo pekerjaan sudah sesuai dan bahkan membawa serta pihak ketiga, seperti kontraktor, untuk memberikan klarifikasi. Nggak lama kemudian saya dapat informasi bahwa proyek tersebut merupakan “proyek prioritas”, jadi proyeknya langsung diawasi sama kepala daerah. Waktu menangani kegiatan pemeriksaan itu jabatan saya sebagai ketua tim, lalu kemudian tengah proses klarifikasi, saya dikontak sama salah satu pejabat daerah, yang bersangkutan menyarankan saya untuk jangan terlalu mempermasalahkan selisih volume tersebut, dengan alasan jika temuan itu diangkat, bisa berdampak pada pencairan anggaran lanjutan. Waktu itu saya sempet tuh dilema, gimana ngga dilema coba? Ini atasan loh yang menegur, saya salah langkah selesai karier saya sebagai pegawai negeri. Akhirnya waktu itu saya berdiskusi dengan rekan sesama auditor yang menjadi penanggungjawab kegiatan pemeriksaan proyek tersebut, dari hasil diskusi diambillah keputusan bahwasannya hasil audit kami tetap akan memaparkan temuan di lapangan, tapi untuk beberapa kondisi yang menurut kami sebagai auditor sebenarnya temuan “istimewa” diklasifikasikan sebagai salah saji data.

Peneliti : Apakah dalam suatu pemeriksaan itu pernah memberikan toleransi terhadap situasi dilemma etis yang terjadi?

Informan : Kalau dikatakan memberi toleransi, mungkin iya, dalam arti kami kadang terpaksa tidak menyampaikan temuan secara gamblang seperti yang tertulis di lapangan. Kami menggunakan bahasa yang lebih lunak atau menggabungkan temuan dengan catatan administratif

agar tidak terlalu menimbulkan gejolak. Ini bukan berarti kami tidak punya integritas, tapi lebih pada upaya bertahan dalam sistem yang penuh tekanan.

Peneliti : Apakah ketika mengalami dilemma etis ibu berkonsultasi dengan rekan tim atau mengambil keputusan sendiri?

Informan : Biasanya saya akan berdiskusi dulu dengan rekan tim. Dalam situasi dilematis, suara dari tim sangat penting karena bisa jadi ada solusi yang lebih netral atau ada keberanian kolektif untuk mengambil sikap. Tapi kadang, ketika tekanan sudah masuk ke level pimpinan, keputusan akhir sering kali berada di luar kendali tim pemeriksa. Dalam kondisi seperti itu, meski kami sudah berkonsultasi, tetap saja keputusan akhirnya bisa berbeda dari apa yang kami rumuskan di awal.

Peneliti : Menurut ibu apa saja aspek – aspek yang dapat menjauhkan auditor dari situasi dilematis? dan bagaimana aspek aspek tersebut membantu auditor menjaga kode etik auditnya?

Informan : Menurut saya, ada beberapa aspek penting. *Pertama*, adanya dukungan kuat dari pimpinan Inspektorat terhadap independensi auditor. Kalau pimpinan teguh dan melindungi auditor dari tekanan eksternal, maka kami lebih tenang bekerja. *Kedua*, perlindungan hukum dan regulasi yang jelas mengenai posisi auditor daerah—agar tidak mudah diintervensi. *Ketiga*, pembagian tugas yang seimbang agar auditor tidak dibebani berlebihan. Kalau auditor kelelahan karena menangani banyak objek, potensi kesalahan dan tekanan mental jadi tinggi, itu kalo dari saya.

Peneliti : Apakah dilemma etis berdampak terhadap pengambilan keputusan auditor atas penetapan identifikasi temuan?

Informan : Pasti berdampak. Dalam beberapa kasus, saya pribadi

pernah menahan diri untuk menetapkan suatu temuan karena adanya tekanan halus berupa "himbauan" untuk memodifikasi hasil pemeriksaan. Entah yaa di tempat saya mengaudit waktu itu apakah ada pegawai yang menjadi kerabat pejabat atau bagaimana yang jelas tiba – tiba saja omongan untuk memodifikasi hasil pemeriksaan itu sampai ke telinga saya lewat rekan tim audit saya. Saya pun jadi sedikit was-was dan hati-hati saat memeriksa waktu itu, yaa meskipu perlu diakui waktu itu objektivitas saya terganggu, saya dilemma menentukan sebuah kondisi dapat disebut temuan atau tidak. Padahal, secara profesional kami tahu bahwa temuan itu valid. Tapi karena pertimbangan di luar teknis, keputusan yang diambil akhirnya tidak sepenuhnya mencerminkan hasil pemeriksaan yang sebenarnya. Begitu dik.

Peneliti : Apakah dilema etis berdampak terhadap hasil akhir laporan audit yang dikomunikasikan?

Informan : Tentu. Waktu terjebak dalam situasi dilema etis, kami jadi ragu menetapkan temuan. Ada kekhawatiran apakah temuan ini bisa diterima oleh atasan atau malah akan menjadi masalah di kemudian hari. Bahkan, ada kasus di mana temuan yang sudah kami susun akhirnya direvisi di luar tim dengan alasan yang beragam yang tujuan utamanya untuk mengamankan "permainan pihak – pihak tertentu". Saya kalo udah kayak gini kondisinya cuma bisa menghela nafas berat aja deh, apa lagi yang bisa saya lakukan? Gaa mungkin kan saya melawan mereka kalo saya juga gaa punya backingan yang kuat.

Peneliti : Cukup serius ternyata permasalahan dilema etis di instansi ini yaa bu

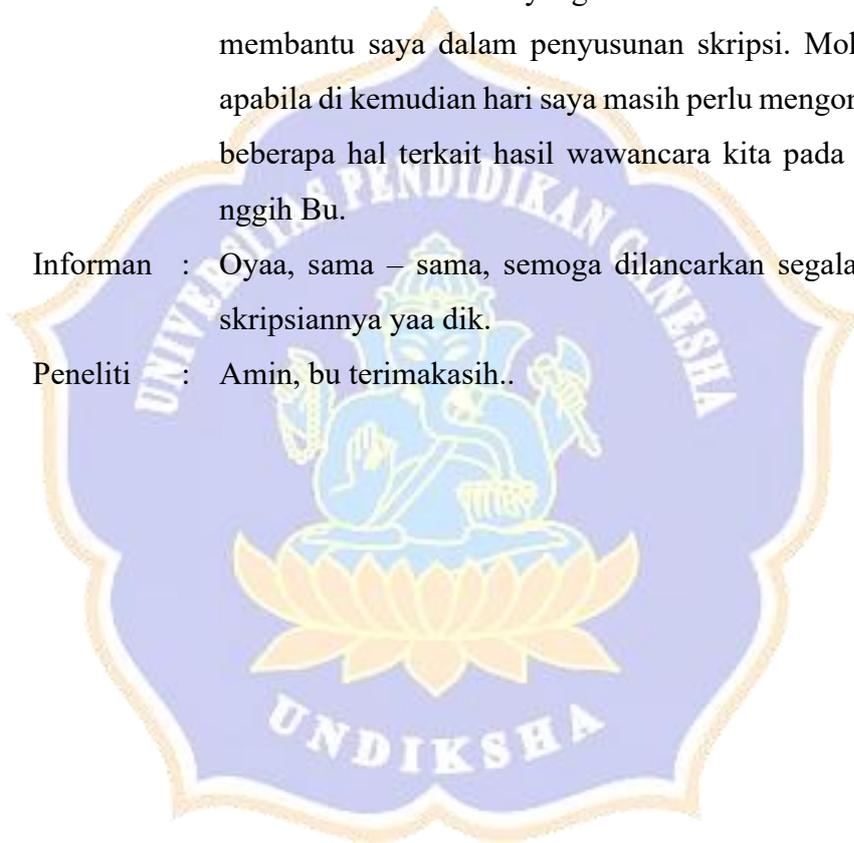
Informan : Yaa begitulah, saya cuma bisa berharap kelak sistem birokrasinya lebih diperketat lagi, supaya jangan tiap

melakukan pemeriksaan, kami dapat tekanan terus, percuma dong kami meriksa kalo nilai auditnya bisa dirubah – rubah sesuka hati dan evaluasi temuannya bisa dipilih mau ngisi yang mana dan menghilangkan yang mana.

Peneliti : Baiklah bu, mungkin sekian dulu sesi wawancara untuk hari ini, terimakasih banyak sekali lagi atas waktunya, mohon maaf jika ada salah kata selama proses wawancara. Jawaban yang diberikan benar – benar membantu saya dalam penyusunan skripsi. Mohon ijin apabila di kemudian hari saya masih perlu mengonfirmasi beberapa hal terkait hasil wawancara kita pada hari ini nggih Bu.

Informan : Oyaa, sama – sama, semoga dilancarkan segala proses skripsiannya yaa dik.

Peneliti : Amin, bu terimakasih..



**Lampiran 4. Dokumentasi Pelaksanaan Penelitian di Inspektorat Daerah  
Kabupaten X**



## RIWAYAT HIDUP



I Putu Yudhistira Mahardika lahir di Singaraja pada tanggal 06 April 2002. Penulis merupakan putri dari pasangan Bapak Putu Suarcaya dan Ibu Theodora Yuni Arimbi. Berkebangsaan Indonesia dan beragama Katolik, penulis saat ini berdomisili di BTN Puri Pemaron, Desa Pemaron, Kecamatan Buleleng, Kabupaten Buleleng, Provinsi Bali. Penulis telah menyelesaikan pendidikan taman kanak-kanak di TK Sandhi Putra (sekarang TK Telkom) dan lulus tahun 2008. Kemudian melanjutkan pendidikan dasar di SDN 5 Banyuasri Singaraja dan lulus pada tahun 2014. Penulis melanjutkan di SMP Negeri Laboratorium Undiksha Singaraja dan lulus pada tahun 2017. Pada tahun 2020, penulis lulus dari SMAK Thomas Aquino Tangeb jurusan Ilmu-Ilmu Sosial. Kemudian pada tahun 2021, melanjutkan ke jenjang perguruan tinggi dengan memilih Jurusan Ekonomi dan Akuntansi, Program Studi Akuntansi (S1) di Universitas Pendidikan Ganesha. Pada semester akhir tahun 2025 penulis telah menyelesaikan Tugas Akhir yang berjudul “Eksplorasi Dilema Etis Terhadap Auditor Internal Pemerintahan”.